

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN
KEBERMAKNAAN HIDUP PADA REMAJA
YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna memperoleh derajat S-1 Psikologi



Diajukan oleh :

SERLY OKTAFIA
F. 10030038

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2008**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan hidup seorang anak tidak selamanya berjalan dengan mulus. Beberapa anak dihadapkan pada pilihan yang sulit bahwa individu harus berpisah dari keluarga karena suatu alasan, menjadi yatim, piatu atau yatim-piatu bahkan mungkin menjadi anak terlantar. Kondisi ini menyebabkan adanya ketidaklengkapan di dalam suatu keluarga. Ketidaklengkapan ini pada kenyataannya secara fisik tidak mungkin lagi dapat digantikan tetapi secara psikologis dapat dilakukan dengan diciptakannya situasi kekeluargaan dan hadirnya tokoh-tokoh yang dapat berfungsi sebagai pengganti orang tua (Yuniawati, 2003).

Selain kasih sayang, pada remaja juga terdapat kebutuhan dukungan sosial demi terwujudnya kebermaknaan hidup yang positif. Menurut Hurlock (1997) masa remaja dikatakan sebagai masa transisi karena belum mempunyai pegangan, sementara kepribadianya masih mengalami suatu perkembangan, remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisiknya. Remaja masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Remaja sebagai bagian dari generasi penerus yang menjadi tonggak sebagai individu yang bermakna pada hari kemudian diharapkan juga memiliki makna kehidupan yang tinggi, makna hidup yang positif karena makna hidup yang positif sangat diperlukan bagi setiap orang dalam menjalani kehidupannya, sehingga di peroleh suatu kebermaknaan hidup yang lebih bermakna agar perjalanan hidupnya tidak menjadi sia-sia.

Menurut Frankel (Kartono, 1992) kebermaknaan hidup adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan kebermaknaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri. Kebermaknaan hidup akan muncul ketika individu memulai pematangan spiritual, yaitu pada masa pubertas, apabila motivasi hidup bermakna ini terpenuhi, maka individu akan merasakan kehidupan yang bermakna. Sebaliknya, bila hasrat hidup bermakna ini tidak dapat terpenuhi, maka individu akan mengalami kehidupan tanpa makna.

Lebih lanjut Frankel (Sudarto, 2001) mengemukakan bahwa makna hidup harus dicari dan ditemukan oleh individu. Melalui berbagai keputusan yang dipilih, seseorang memiliki kemampuan yang timbul dari dalam dirinya untuk mencari dan menghayati makna yang ada dalam hidupnya. Oleh karena itu, individu tidak bisa menjauhi keputusan atas sikap dan pilihannya. Kenyataan ketidak mampuan ini telah mendorong individu untuk membuat keputusan dalam menentukan sikap terhadap kenyataan dan keadaan yang dipilihnya. Dijelaskan pula oleh Koeswara dan Gilingan (Sudarto, 2001) Pada gilirannya, keputusan individu itu dapat mengubah dirinya sendiri, karena tidak ada seorangpun yang dapat memaksakan sesuatu pada dirinya.

Konsep makna hidup menurut Budiharjo (Sudarto, 2001) berarti hal-hal yang memberikan arti khusus bagi seseorang yang apabila dipenuhi, akan menyebabkan kehidupan yang dirasakan menjadi berarti dan berharga, sehingga akan menimbulkan penghayatan bahagia. Makna merupakan bagian dari kenyataan yang dapat dijumpai di dalam setiap kehidupan. Oleh karena itu, makna hidup

dapat berubah-ubah dari satu momen ke momen yang lain. Frankel (2003) makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, tetapi hanya dapat dipenuhi jika dicari dan dipenuhi oleh diri sendiri.

Salah satu cara rasional yang dapat diberikan untuk situasi-situasi yang sangat buruk, dimana seseorang tidak mampu untuk mengubah atau menghindarinya adalah dengan menerimanya. Penerimaan dapat menghantarkan seseorang kepada makna. Makna hidup memberi suatu maksud bagi keberadaan seseorang dan memberi seseorang kepada suatu tujuan untuk semakin menjadi manusia sepenuhnya. Schultz (Sudarto, 2001) keberadaan manusia adalah bagaimana caranya dalam menerima nasib dan keberaniannya dalam menahan penderitaan. Frankel (2003) percaya bahwa makna dapat ditemukan dalam semua situasi, termasuk dalam penderitaan. Menurutnya, hidup adalah menderita, tetapi untuk menemukan makna dalam penderitaan ialah tetap hidup.

Menurut Bastaman (Wiyanti, 2002) ada beberapa komponen yang menentukan berhasilnya perubahan, dari penghayatan hidup tidak bermakna menjadi bermakna adalah pemahaman diri, makna hidup, perubahan sikap, keikatan diri, kegiatan terarah serta dukungan sosial pada saat yang diperlukan. Kebermaknaan hidup memiliki tiga nilai yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang diantaranya melakukan suatu perbuatan, mengalami sebuah nilai, dan sikap individu tersebut terhadap penderitaan.

Mappiere (1982) mengatakan bahwa kebutuhan yang terpenting bagi remaja adalah kebutuhan akan pengakuan, perhatian dan kasih sayang. Tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut akan menyebabkan remaja mengalami hambatan

dalam tugas selanjutnya, sebaliknya terpenuhinya kebutuhan psikis akan membawa keberhasilan dalam perkembangan remaja. Selain kasih sayang pada remaja juga terdapat kebutuhan untuk memaknai hidupnya. Kebutuhan memaknai hidup ini di peroleh salah satunya dengan adanya dukungan sosial terutama dukungan teman sebaya, karena mereka sudah tidak memiliki keluarga inti.

Manusia adalah makhluk yang memiliki ketergantungan yang tidak sedikit dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, kebutuhan-kebutuhan ini terpenuhi melalui kontak dengan lingkungannya, faktor lingkungan dalam hubungan sosial mempunyai peran yang sangat menentukan kepribadian seseorang. Seperti yang dijelaskan oleh Rasiman (Cahyaningtyas, 2002) bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan penghargaan dalam hubungannya dengan orang lain. Thoist (1986) mengatakan bahwa dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, tetanga dan saudara.

Teman dekat menurut Kail dan Reilson (Rohani, 1999) merupakan sumber dukungan sosial karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan. Bergaul dengan teman sebaya merupakan bantuan dari seseorang yang kemudian diberikan kepada orang lain yang berusia kurang lebih sama, dimana dukungan tersebut bertujuan memberikan motifasi atau menimbulkan minat dalam diri seseorang ketika melakukan kegiatan (Widiastuti, 2004).

Dukungan sosial diperoleh dari teman atau persahabatan. Teman memiliki peran yang sangat penting, mereka harus memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih pada sesamanya, juga dari orang-orang yang paling dekat pada anak-anak panti asuhan tersebut sehingga mereka tidak mempunyai perasaan terbuang atau tersingkir dari lingkungannya (Mangunsong, 1998).

Di tengah lingkungan teman sebaya/kelompok, pada umumnya remaja dapat merasakan perasaan aman terlindungi, terutama bagi remaja panti asuhan dimana mereka tidak memiliki keluarga inti, sebab di tengah teman sebaya kelompok remaja tersebut merasa mendapatkan posisi. Agar dapat serasi dan dapat diterima serta rasa setia kawan dalam pergaulan dengan teman sebaya inilah seorang remaja akan dapat dengan mudah dipengaruhi oleh bujukan atau dorongan teman dalam kelompok, remaja akan melakukan tindakan yang positif atau negatif. Apabila remaja tidak memenuhi bujukan atau tindakan yang diinginkan oleh teman, maka akan dikeluarkan oleh lingkungan kelompok dan dianggap sebagai anggota yang tidak memiliki rasa setia kawan (Widiastuti, 2004). Lebih lanjut Widiastuti juga menjelaskan bahwa kegiatan yang positif seperti rajin dalam belajar secara kelompok, mendatangi pameran pembangunan dan kegiatan olah raga secara langsung akan membawa dampak yang lebih baik bagi perkembangan remaja. Akan tetapi apabila kegiatan yang dilaksanakan dalam kelompok merupakan kegiatan yang negatif, misalnya judi, mabuk-mabukan maka akan berakibat buruk pada remaja yang bersangkutan.

Dukungan teman sebaya sebagai hubungan antar pribadi di dalamnya terdapat satu atau lebih ciri-ciri antara lain bantuan atau pertolongan dalam bentuk fisik,

perhatian emosional, pemberian informasi dan pujian (Etzion, 1984). Pengaruh lingkungan kelompok maupun lingkungan pergaulan umumnya memiliki peranan yang sangat besar.

Hubungan dengan teman sebaya sebagai bentuk untuk memperoleh dukungan, memiliki arti penting bagi terciptanya dukungan dari teman sebaya, diantaranya dimilikinya perhatian atau minat yang bervariasi dan tetap, pencarian status dalam pergaulan dengan teman sebayanya, adanya suatu keinginan untuk mengidentifikasi diri dengan kelompoknya, kemauanya menerima berbagai macam kegiatan dalam berbagai kesempatan untuk hubungan sosial (Soelaeman, 1995).

Tidak adanya dukungan dari teman/sahabat atau dari lingkungannya akan menjadikan anak panti asuhan selalu berfikir negatif, apalagi jika ditambah dengan anggapan negatif dari lingkungan atau masyarakat, sehingga dapat menimbulkan kecemasan ketika melakukan interaksi dengan orang lain. Adanya dukungan teman sebaya berupa penerimaan yang diperoleh dari pergaulan dapat menimbulkan rasa kebermaknaan hidup pada individu (Mangunsong, 1998)

Permasalahan yang semakin kompleks dalam kehidupan manusia terutama pada remaja dan khususnya pada remaja yang tinggal dalam panti asuhan. Melalui dukungan teman sebaya yang diberikan kepada tiap individu dimana salah satunya bertujuan untuk membentuk tindakan untuk memaknai kehidupan melalui diri sendiri, namun pada pelaksanaannya mereka tidak atau kurang mendapatkan dukungan teman sebaya tidak sedikit pula untuk tidak memaknai kehidupannya dengan baik. Dari fenomena yang terjadi bahwa remaja yang tinggal dalam panti

asuhan sering mempunyai perasan bahwa dirinya tidak seperti anak-anak lain dalam status pergaulannya sebagai anak panti asuhan. Adanya teman/sahabat yang diperoleh di panti asuhan atau dari lingkungan sekitar, tidak selamanya dapat membantu perkembangan kepribadian dan jiwa remaja. Hal ini cenderung mengakibatkan kemunduran-kemunduran dan akan berdampak pada penyesuaian diri pada anak-anak yatim-piatu (Bastaman. 2001).

Remaja yang tinggal di panti asuhan mempunyai rasa rendah diri atau minder terhadap keadaan dirinya, tidak seperti teman-teman dalam kondisi keluarga normal. Hal ini berpengaruh terhadap pergaulan dengan lingkungan. Sementara itu masyarakat atau teman-teman dalam lingkungan sosial sering memberikan label negatif pada anak-anak panti asuhan tanpa melihat lebih jauh, mengapa atau bagaimana berbagai hal negatif ini akan terjadi. Adanya penyimpangan antara harapan dan kenyataan itulah, maka peneliti merasa perlu untuk meneliti hal tersebut.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Oleh karena itu maka penelitian ini berjudul “Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kebermaknaan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan.
2. Mengetahui peran dukungan teman sebaya terhadap kebermaknaan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan.
3. Mengetahui tingkat dukungan teman sebaya dan tingkat kebermaknaan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi seluruh pengurus panti asuhan “Taman Harapan” Salatiga, diharapkan bagi pemimpin panti asuhan dapat memberikan perhatian, kasih sayang agar mereka tetap merasa memiliki keluarga dan pengertian betapa pentingnya seseorang itu memiliki suatu kebermaknaan hidup yang lebih baik.
2. Bagi Departemen sosial di Salatiga, diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas sumberdaya yang ada dan yang akan dibutuhkan bagi panti asuhan sebagai bentuk peningkatan kualitas hidup para penghuni panti asuhan.
3. Bagi anak-anak panti asuhan “Taman Harapan”, diharapkan mereka tidak mudah putus asa dalam menghadapi segala cobaan hidupnya di mana mereka memiliki status berbeda dengan remaja pada umumnya dan agar lebih meningkatkan kualitas hidupnya secara spiritual agar hidupnya lebih bermakna.

4. Bagi ilmuwan Psikologi, khususnya Psikologi Sosial diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidangnya maupun bidang lainya.
5. Bagi Fakultas Psikologi, diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang diperoleh dari penelitian tersebut yang dapat disampaikan kepada hal-layak ramai.
6. Bagi peneliti dan peneliti yang sejenis, diharapkan dapat mengembangkan hasil dari penelitian sehingga hasil penelitian akan mudah di cerna dan dipahami oleh pembaca.